

KANIKOSEN (KOBAYASHI TAKIJI) “BACAAN LIAR” TAHUN 1920-AN DALAM RENTANG SEJARAH JEPANG

Muhammad Reza Rustam
Universitas Hasanuddin - Jurusan Sastra Jepang

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan tentang dinamika kesusastraan proletar Jepang dan hubungannya dengan novel karya Kobayashi Takiji “kanikosen” meliputi institusi, ideologi, produksi, serta tokoh-tokoh yang terkait dengan narasi proletariat yang akan dilihat oleh penulis dengan menggunakan teori marxisme yang disikapi oleh penulis sebagai “bacaan liar” Jepang tahun 1920-an. Tulisan ini bertujuan mengantarkan para pembaca terhadap narasi dari kesusastraan proletar Jepang serta menggambarkan peta perkembangan kesusastraan proletar Jepang melalui rangkaian pembahasan yang penulis paparkan dengan mengambil salah satu karya penulis proletar Jepang yaitu Kobayashi Takiji. Hasil penelitian ini memperlihatkan Pertentangan kelas sosial menjadi penanda “keliaran” dalam naskah sastra seperti dalam cerita kanikosen. Layaknya realitas empiris, konstruksi sebuah naskah, terutama penokohan, latar, dan gaya bahasa merefleksikan dinamika sosial sehari-hari. Intimidasi, eksploitasi, penipuan, penyiksaan, penderitaan buruh di satu sisi dan di lain sisi, akumulasi keuntungan, pemupukan modal secara individual, dan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh majikan pemilik modal, cukup terang di refleksikan oleh Kobayashi Takiji.

Kata kunci: *kanikosen, kobayashi takiji, periode taisho, bacaan liar, sastra proletar*

Abstract

This paper describes a dynamics proletarian literature and its relationship with Kanikosen novel by Kobayashi Takiji, including; the institution, ideology, production, and figures associated to narration used by Marxism theory posed by the author as one of the Japan "wild literatures" in the 1920s. This paper aims to usher the readers to the narrative of the Japanese proletarian literature and illustrates the Japanese proletarian literary map development. The form of “wildness” obtained by author is a social class conflict in literary texts such as in the Kanikosen story. Like an empirical reality, text construction, especially characterizations, background, and language style reflecting a dynamics of everyday social life. Intimidation, exploitation, deception, torture, suffering labor on one side and on the other side, the accumulation of profits, accumulating capital individually, and the arbitrariness of employers conducted by the owners of capital, reflected brightly by Kobayashi Takiji.

Keywords: *kanikosen, kobayashi takiji, taisho era, wild literature, proletariat literature*

^{*}Penulis Korespondensi.

E-mail: reza.rustam@gmail.com

Pendahuluan

Kedatangan awal kapal-kapal *kurofune* (黒船, Kapal Hitam) berbendera Amerika pada tahun 1853, merupakan salah satu peristiwa penting dalam tonggak sejarah, sebagai penanda akhir dari politik *sakoku* yang diberlakukan keshogunan Tokugawa selama dua setengah abad lamanya. Berakhirnya politik *sakoku* tersebut memaksa bangsa Jepang berubah dari feodal menuju bangsa yang modern (Periode Edo menuju periode Meiji). Modernisasi yang dihasilkan restorasi Meiji seperti: penghapusan sistem strata sosial, pelucutan senjata milik samurai “*katana*”, industrialisasi dalam negeri, serta *transfer knowledge* bangsa barat melalui diplomasi awal yang disebut sebagai misi iwakura.

Tugas pokok misi Iwakura adalah mempelajari seluk-beluk kemajuan Barat termasuk sistem pendidikan, sistem politik dan produk hukum, sistem militer, teknologi, serta ideologi yang mendasarinya. Adanya keinginan besar dari bangsa Jepang akhirnya mampu mengubah Jepang menjadi Negara industri modern yang mampu disetarakan dengan barat dan sekaligus menjadikannya sebagai pemain baru dalam percaturan politik internasional menyusul Italia dan Jerman dengan slogan *fukoku kyouhei* (Negara makmur, Militer kuat).

Keberhasilan melalui Industri berlanjut ke era Taisho (1912—1926) dan menimbulkan pelbagai dampak dari industrialisasi, salah satu dampaknya ialah lahirnya kelas masyarakat baru dari rahim industrialisasi yang dikenal dengan sebutan kaum borjuis.

Kaum borjuis merupakan golongan kelas “*orang kaya baru*” yang memiliki modal melimpah dan kekuasaan di bidang industri (Mason, 1997:323-329). Alih-alih kehadiran kaum borjuis ini menjadi sebuah kabar baik bagi terbukanya lapangan kerja malahan membuat kehidupan golongan buruh semakin menderita, terutama karena tuntutan biaya hidup yang semakin meningkat akibat upah rendah dan sulitnya mencari pekerjaan serta perlakuan semena-mena dari majikan.

Dampak lain dari *transfer knowledge* dalam periode ini ialah masuknya pemikiran humanis dan sosialis yang sedang populer di Eropa ke Jepang. Pemikiran tersebut menarik minat para pembelajar asal Jepang yang sedang mengenyam pendidikan di Eropa dan Soviet sehingga memberikan pengaruh pemikiran terhadap cendekiawan, politisi, peneliti, jurnalis, serta penulis sastra. Sastra sebagai potret rekam kondisi sosial sekaligus penyuar perubahan ideologis agar penikmat sastra (pembaca) tersadarkan dan turut mendukung perubahan (kelas) sosial.

Sebuah karya lahir tidak lepas dari kondisi zamannya, pemikiran sosialis dan kontestasi politik periode Taisho melahirkan karya-karya dalam dunia sastra yang cenderung menuliskan narasi “*wong cilik*”; cerita mengenai mengenskannya realita kehidupan kaum miskin (proletar), pertentangan kelas dan kapitalisme.

Salah satu fungsi karya sastra adalah merefleksikan realitas kehidupan sosial masyarakat. Sebuah karya sastra yang baik memiliki sifat-sifat yang abadi dengan memuat kebenaran-kebenaran hakiki yang selalu ada selama manusia masih ada (Sumardjo, 1979). Menurut Damono (2002: 1), sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Sebab itulah sastra bisa mengandung gagasan yang ditujukan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan mencetuskan peristiwa sosial tertentu. Narasi *kanikosenini*, disikapi oleh penulis sebagai “*bacaan liar*” yang dipublikasikan oleh kelompok-kelompok penulis proletar, dengan narasi yang sepertinya akan membakar semangat masyarakat urban kelas bawah untuk melakukan perlawanan kepada kelompok pemilik modal atau kaum kapitalis.

Kegelisahan yang diungkapkan dalam naskah sastra proletar, merupakan kegelisahan bersama yang juga dirasakan oleh pengarang dan masyarakat di waktu tersebut. Begitu pula harapan-harapan dan penderitaan- penderitaan serta aspirasi mereka menjadi bagian dari pribadi pengarangnya. Inilah sebabnya sifat-sifat dan persoalan suatu zaman dapat dibaca dalam

narasi karya-karya sastra. Di dalamnya memuat fenomena-fenomena yang hadir di masyarakat, salah satunya adalah situasi politik saat karya itu diproduksi. Sehingga bacaan sastra bertransformasi sebagai alat komunikasi, alat propaganda yang mampu mengagitasi masyarakat untuk melakukan aksi protes melalui “keliaran” narasinya.

Pada dasarnya, narasi sastra yang dihasilkan oleh para pemimpin gerakan pada awal abad 20 berupa novel, puisi, roman, surat perlawanan (*persdelict* ialah tulisan yang dianggap menentang atau menghasut terhadap pemerintah, hingga dapat dituntut hukuman di pengadilan) dan cerita bersambung, narasinya menampilkan wacana interupsi dan perlawanan terhadap kelompok penguasa yang dapat dikategorikan sebagai sastra protes atau “bacaan liar”. Seperti dalam karya Kobayashi Takiji “*kanikosen*” narasinya menyajikan “keliaran” sebuah karya proletar. Kobayashi merupakan salah satu tokoh sastrawan proletar Jepang, meninggal dalam usia muda, 29 tahun pada tahun 1933. Kematianannya nyaris sama mengenskannya dengan kematian beberapa tokoh dalam narasi *kanikosen* yang tewas disiksa mandor Asakawa.

Setelah beberapa lama bersembunyi dan berpindah tempat akhirnya Kobayashi Takiji tertangkap di kota Tokyo dan dimasukkan ke rumah tahanan di kantor polisi stasiun Tsukiji. Penahanannya menyebabkan Kobayashi disiksa secara fisik oleh *Tokubetsu Koutou Keisatsu* (特別高等警, Polisi Satuan Khusus *disingkat Tokko*, 特高). *Tokko* merupakan polisi satuan khusus Jepang bentuk pemerintah yang bertugas menangkap dan mengejar tokoh-tokoh pergerakan sosialis dan sastrawan proletar yang selama ini memberikan asupan “bacaan liar” ke masyarakat yang isinya berupa propaganda ideologi Marxisme dan kegelisahan ideologi Komunisme. Selain Kobayashi, sastrawan proletar lainnya pun juga tertangkap serta menerima penyiksaan selain itu juga dipaksa untuk merubah ideologi sosialisnya dan perintah berhenti menuliskan “bacaan liar” yang dapat

memberikan efek aksi massa yang melawan pemerintah.

Penangkapan yang berujung ke penyiksaan fisik yang dilakukan terhadap Kobayashi menyebabkan hilangnya nyawa salah satu sastrawan proletar tersebut, tetapi pihak kepolisian mengeluarkan laporan yang menyatakan bahwa Kobayashi meninggal akibat serangan jantung yang dialaminya dikantor polisi stasiun Tsukiji. Kendati demikian hasil pemeriksaan visum dan keadaan tubuh Kobayashi ketika dipulangkan untuk dikuburkan menunjukkan bukti kuat yang menyatakan sang penulis meninggal akibat luka pukulan disekujur tubuhnya yang terlihat memar.



Gbr 2. Kekerasan fisik Kobayashi Takiji

Adapun pertanyaan penelitian yang dipaparkan dalam tulisan ini penulis berupaya Melihat hubungan antara “bacaan liar” dan *kanikosen* penulis mencoba menjawab bagaimana bacaan liar dalam Sastra proletar Jepang di tahun 1920-an dan bagaimana bentuk-bentuk keliaran dalam novel *kanikosen* karya Kobayashi Takiji?

Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode *library research* dengan cara mengumpulkan berbagai tulisan-tulisan yang terkait dalam ranah susastra proletar meliputi institusi, ideologi, produksi, serta tokoh-tokoh yang terkait dengan narasi proletariat yang akan dilihat oleh penulis dengan menggunakan teori Marxisme yang disikapi oleh penulis sebagai bagian yang tidak terpisah dalam karya Kobayashi. Tulisan ini bertujuan mengantarkan para pembaca terhadap narasi dari kesusastraan proletar Jepang serta menggambarkan peta perkembangan kesusastraan proletar Jepang melalui

rangkaian pembahasan yang penulis paparkan dengan mengambil salah satu karya penulis proletar Jepang yaitu Kobayashi Takiji

Pembahasan

Sastra Proletar Jepang “*bacaan liar*”

Ahli teori pertama yang muncul dari kesusastraan proleter Jepang ialah Hirabayashi Hatsunosuke dan Aono Suekichi. Kemudian, pembimbing utama teori sastra proleter ialah Kurahara Korehito. Karya dari Kurahara Korehito mengenai proletarisme adalah *Puroretaria rearizumu e no michi* (プロレタリアリズムへの道, jalan menuju realisme proleter). Karya awal dari kesusastraan proleter antara lain *Uzumakeru Karasu no Mure* (渦巻ける鳥の群, gerombolan burung gagak) oleh Kuroshime Denji, *Santou Senkyaku* (三等船客, penumpang kelas tiga) oleh Maeda Hiroichiro's dan *Seryooshitsu Nite* (施療室にて, di Kamar Periksa) oleh Hirabayashi Taiko, yang merupakan sastrawan proleter wanita (Schierbeck, 1994: 46)

Era Taisho dikenal dengan demokrasinya sehingga perkembangan sastra proleter cukup dimungkinkan di era ini. Perkembangan sastra proleter bermula tahun 1910, dengan narasi besarnya mengenai kondisi kaum proleter di bawah kontrol kaum kapitalis. Karya-karya awal penulis sastra proleter kebanyakan dituliskan berdasarkan pengalaman penulis. Beberapa karya yang terkenal misalnya *Koufu* (坑夫, Penambang) karya Sukeo Miyajima dan *horousha Tomizo* (放浪者富蔵, Tomizo si gelandangan) karya Karoku Miyachi.

Tahun 1921, Omi Komaki dan Hirofumi Kaneko membuat majalah sastra *Tanemaku Hito* (種蒔く人, Sang penabur) dengan tujuan menyelaraskan antara sastra dan masyarakat saat itu dengan keberpihakan kepada golongan buruh dan petani. Tahun 1924, *Tanemaku Hito* digantikan dengan majalah *文芸戦線* (Bungei Sensen) diterbitkan oleh Hatsunosuke Hirabayashi dan Aono Suekichi menjadi majalah sastra proleter yang paling terkenal dan juga wadah

untuk penulis-penulis proleter. Meskipun sebelumnya telah diterbitkan lebih awal jurnal *Shin Shakai* (新社会, Masyarakat Baru) di tahun 1919 dan 1920 berubah menjadi *shin shakai hyooron* (Tinjauan Masyarakat Baru) yang narasinya bernada seruan paham Marxisme yang memang menjadi sudut pandang para sastrawan proleter.

Tahun 1928, dibentuk *Nihon Puroretaria Geijutsu Renmei* (日本プロレタリア芸術連盟, perserikatan kesenian proleter Jepang) atau disingkat NAPF : Nippon Artista Proleta Federacio yang juga menerbitkan majalah *Senki* (選挙, Bendera Perang) yang menjadi pusat sastra aliran kiri dibawah naungan NAPF.



Gbr 1. Cover Majalah NAPF Sep-Oct 1931 (Kiri) (Kanan) Feb 1931

Kobayashi Takiji dan Tokunaga Sunao yang merupakan penulis yang termasuk dalam kelompok penulis di majalah *Senki* membuat kegemparan melalui tulisan mereka dengan menerbitkan karya *kanikosen* (蟹古銭, Kapal Pengolahan Kepiting), dan *San ichi-go jiken* (三・一五事件, Insiden 15 Maret) Tokunaga menerbitkan *Taiyou no nai machi* (太陽のない街, Jalan tanpa cahaya) dalam (Keene, 1976:226). Karya penting lainnya adalah majalah *Kaizou* (改造, Rekonstruksi) yang menerbitkan beberapa tulisan Akutagawa Ryunosuke dan Miyamoto Yuriko yang baru saja kembali dari Uni Soviet dan mendapatkan pembaca yang cukup besar.

Aliran	Jenis Sastra	Penulis
Bungei Sensen	Novel	Maeda Koohiroichiro
		Kaneko Hirobumi
		Hayama Yoshiki
		Hirabayashi Taiko
	Kritik	Hirabayashi Hatsunosuke
		Aono Suekichi
Senki	Novel	Kobayashi Takiji
		Tokunaga Sunao
	Drama Puisi Kritik	Miyamoto Yuriko
		Fujimori Seikichi
		Murayama Tomoyoshi
		Hisaita Eijiroo
		Kubo Sakae
		Nakano Shigeharu
		Tsuboi Hanji
		Kurehara Korehito
Miyamoto Kenji		

Tabel 1. Sastrawan Bungei Sensen dan Senki
Sumber: Asoo (1983: 219-220)

NAPF berubah menjadi *Nihon Puroretaria Geijutsu Renmei* (日本プロレタリア芸術連盟, Organisasi budaya proletar) yang disingkat KOPF ditahun 1931, tergabung dengan berbagai organisasi budaya lain seperti sastrawan, musisi, seniman panggung, seniman, fotografer, peneliti, pustakawan dan pembuat film. KOPF juga membuat majalah seperti *Hataraku Fujin* (働く婦人, Pekerja Wanita). Di tahun yang sama pula Jepang mulai mengirimkan pasukan militer untuk menginvasi Manchuria demi mendapatkan koloni baru.

Kelompok penguasa mulai mengikis pergerakan penulis proletar, pemberangusan media, serta membubarkan partai komunis yang dianggap memiliki kedekatan ideologi dengan sastra proletar. Meskipun tidak semua penulis proletar bergabung dengan partai komunis, tapi KOPF menggiring mereka ke penahanan masal yang terkenal dengan *San ichi-go jiken* (三・一五事件, Insiden 15 Maret).

Sastra proletar merupakan sebuah karya sastra yang naskahnya bernarasi tentang dinamika pekerja kelas bawah yang

biasanya dipublikasikan oleh penulis berkacamata Humanisme dan Sosialisme Eropa Pasca-Perang Dunia I atau simpatisan sayap kiri. Sastra proletar ini mengalami dinamika yang pesat setelah Perang Dunia I yang terjadi di akhir masa Taisho hingga awal masa Showa hingga membawa dampak perubahan sosial, ekonomi dan politik Jepang.

Demokratisasi dan industrialisasi yang bertambah kuat, serta pertumbuhan kelas-kelas pekerja yang mulai bertambah menciptakan sebuah pertentangan kelas dalam masyarakat. Perubahan struktur masyarakat memicu lahirnya kesusastran proletar yang narasinya mengangkat tentang pertarungan kelas dalam masyarakat. Di sisi lain, peristiwa kebakaran besar akibat gempa bumi di Kanto pada tahun 1923 (Taisho 12) mengakibatkan pemerintah untuk sementara memberedel penerbitan dan publikasi sastra proletar.

Kemudian sejak terjadi peristiwa Manchuria tahun 1931 (Showa 6) dan Jepang mulai menganut paham fasisme, semua yang berbau pemikiran kiri dikikis habis dan kelompok sastrawan beraliran proletar dibubarkan. Pertarungan kelas akhirnya mengerucut menjadi konflik antara dua kelas besar yaitu antara kaum kapitalis dan kaum proletariat. Kaum kapitalis adalah mereka yang memiliki alat-alat produksi dan memperoleh keuntungan secara kapital dan material dengan mengeksploitasi kaum proletariat. Kaum proletariat sebagai kaum yang tertindas tidak dan tak akan bisa memperbaiki taraf hidup mereka, karena kaum ini tidak memiliki alat-alat dan bentuk-bentuk produksi seperti yang dimiliki oleh kaum kapitalis. Pertarungan kelas akhirnya mengerucut menjadi konflik antara dua kelas besar yaitu antara kaum kapitalis dan kaum proletariat. Kaum kapitalis adalah mereka yang memiliki alat-alat produksi dan memperoleh keuntungan kapital dan material dengan mengeksploitasi kaum proletariat. Kaum proletariat sebagai kaum yang tertindas tidak dan tak akan bisa memperbaiki taraf hidup mereka, karena kaum ini tidak memiliki alat-alat dan bentuk-bentuk produksi seperti yang dimiliki oleh

kaum kapitalis. Kehidupan kaum proletariat sangat tergantung kepada kaum kapitalis, karena kaum proletariat telah terpaksa menjual tenaganya kepada kaum kapitalis sekedar bisa bertahan hidup. Hubungan antara kaum kapitalis dengan kaum proletariat yang sifatnya eksploitasi akan berujung pada lahirnya krisis revolusioner. Marx menelaiekploitasi kelas borjuis terhadap kelas proletar antara lain karena eksistensi negara. Negara ternyata dijadikan sebagai alat penindas bagi kaum kapitalis terhadap kaum proletar. Bagi kaum kapitalis, negara digunakan semata-mata hanya untuk mempertahankan *status-quo* dan hegemoni ekonomi dan politik mereka. Kelas proletar, karena tidak menguasai alat dan metode produksi, yang merupakan sumber kekuasaan itu, tidak memiliki akses sedikit pun terhadap negara. Mereka merasa tidak memiliki negara dan teralienasi dari lembaga politik itu. Marx menambahkan bahwa pemerintah dalam negara modern benar-benar merupakan satu komite yang mengurus kepentingan kaum kapitalis. Atas dasar itulah, sehingga Marx mengibaratkan Negara sebagai "monster" menakutkan bagi kaum proletar.

Bentuk "keliaran" Narasi *Kanikosen*

Kanikosen (蟹古銭, Kapal Pengolahan Kepiting) telah bertransformasi menjadi gerakan pemberontakan bagi para buruh yang bekerja dalam kondisi sangat memprihatinkan dan juga suatu gambaran utuh *genealogi* lahirnya pemberontakan oleh kelas tertindas.

Karya *kanikosen* ini merupakan sebuah karya yang lahir dari investigasi yang telah dilakukan oleh penulis terhadap insiden pemberontakan oleh para awak kapal penangkap kepiting pernah terjadi di sekitar laut kamchatka dan berita tersebut dimuat di surat kabar hokkaido pada tahun 1926. (hakodate Shimbun, 8 september 1926) Kobayashi membaca artikel tersebut, melakukan wawancara dengan para pelaku dan mengadakan investigasi. Narasi

kanikosen adalah hasil wawancara dan investigasi yang dilakukannya.

Tercerabut dari kehidupan alaminya, para buruh bekerja di bawah penindasan sang mandor, kemudian perlahan-lahan mulai melakukan protes dan melancarkan pemogokan, dalam proses itu mereka pun belajar mengorganisir pemberontakan serta membangun solidaritas demi cita-cita pembebasan dari penindasan yang dialaminya.

Penokohan dalam narasi *kanikosen* ini, tidak memiliki tokoh sentral. Tak ada tokoh yang heroik untuk memimpin dan mengorganisir sebuah pemberontakan tetapi tokoh buruh yang dimunculkan merupakan penokohan kolektif, dalam karya kobayashi kita akan menemukan tokoh yang disebut si gagap, atau terkadang si kadet, pekerja kawasaki, awak pembakaran, dan sebagainya. *kanikosen*, tidak bercerita tentang kepahlawanan seorang tokoh diatas kapal, melainkan sebuah pemberontakan kolektif yang dilakukan oleh buruh dengan jumlah buruh pekerja yang lebih dari 400 orang buruh pekerja dan berasal dari berbagai pelosok daerah miskin Jepang. Ada yang berasal dari daerah pertanian di desa dan menjadi buruh di kota. Rata-rata para petani itu menjadi buruh tidak karena meninggalkan secara suka rela pekerjaan bertani mereka, tetapi karena tanah mereka dirampas tuan tanah. Ada juga yang awalnya bekerja di daerah pertambangan yang penuh gas beracun dan bahkan anak muda dari kaum terpelajar. Penggambaran kondisi yang disebutkan diatas ini memperlihatkan skondisi realitas ruang sosial masyarakat Jepang di tahun 1920-an ketika karya Kobayashi dilahirkan, dimana Konsepsi ruang sosial telah terbagi atas dua struktur dalam fenomena kehidupan. Bagian terbawah disebut proletardan bagian diatas setelahnya disebut kapitalis.

Kanikosen berlayar di perairan Kamchatka, perairan di sekitar pulau Hokkaido di Jepang utara.



Gbr 3. Wilayah pelayaran *kanikosen*

Perjalanan itu bisa memakan waktu sampai lima bulan. Para buruh bekerja memang berdasarkan jadwal tapi sebagaimana mestinya kepiting merupakan makhluk hidup yang munculnya tidak terjadwalkan secara teratur. *Kanikosen* punya beberapa kapal kecil bernama Kawasaki, yang memiliki tugas mencari kepiting di tengah laut. *Kanikosen* menjadi kapal induk tempat dikumpulkannya semua hasil tangkapan. Didorong oleh pencarian dan penumpukan hasil tangkapan, maka sang mandor atas mandat pemilik perusahaan memaksa para buruh bekerja keras. Sialnya, para buruh bekerja di bawah kondisi yang memprihatinkan. Mereka kelelahan dan tidak memiliki istirahat yang cukup. Lingkungan mereka tidak sehat. Kutu dan kepinding penyebar penyakit menghinggapi tubuh dan pakaian mereka. Makanan yang mereka santap pun tidak cukup untuk mengganti energi yang terkuras. Di bawah kondisi itu tubuh para buruh bereaksi. Mereka menjadi sakit dan lemah. Mereka ingin istirahat, namun dilarang oleh sang mandor yang bernama Asakawa, dalam narsi Kobayashi ini, sang mandor tak segan-segan memukul dan menampar para pekerja yang dianggapnya pemalas. Walhasil, kondisi memprihatinkan itu tidak jarang berakhir pada kematian beberapa buruh. Bahkan mereka yang terluka karena dipukuli dan ditampar lebih banyak daripada yang sakit, atau kecelakaan dalam

bekerja. Dari hasil paparan paragraf ini menggambarkan kembali betapa ironisnya bekerja dibawah tekanan kelas kelompok penguasa yang merupakan sebuah hasil dari implikasi kapitalisme yang memunculkan ketimpangan kelas. Sehingga hegemoni kaum kapitalis memenjarakan kebebasan buruh pekerja kapal *kanikosen* demi kepentingan ekonomi tanpa menghiraukan keadaan fisik para pekerja, inilah bentuk dehumanisasi yang tidak memiliki belas kasihan terhadap kelompok proletar. Sehingga yang berlaku adalah diktum “*darwinisme*” siapa yang kuat dia yang bertahan.

Dalam narasi *kanikosen* juga, mandor Asakawa sering mengumbar bahwa seluruh pekerjaan di atas kapal adalah demi kerajaan. Tapi beberapa buruh tidak percaya. Ada seorang buruh yang pernah jadi pengajar berkata bahwa seluruh keuntungan justru masuk ke dalam kantong sang mandor. Sang mandor ingin menjadi anggota dewan, namun tidak pernah tercapai. Pada bagian ini merupakan penggambaran sebuah usaha yang dilakukan oleh kelompok kapitalis yang telah mendapatkan bekingan pemerintah berupaya melakukan doktrinasi keberpihakan para buruh untuk melakukan pekerjaan demi kepentingan Negara kekaisaran Jepang.

分ってるものもあるだろうが、云うまでもなくこの蟹工船の事業は、ただ単にだ、一会社の儲仕事と見るべきではなくて、国際上の一大問題なのだ。我々が我々日本帝国人民が偉いか、露助が偉いか。一騎打ちの戦いなんだ。それに若し、若しもだ。そんな事は絶対にあるべき筈がないが、負けるようなことがあったら、鞆丸をブラ下げた日本男児は腹でも切って、カムサツカの海の中にブチ落ちることだ。身体が小さくたって、野呂間な露助に負けてたまるもんじゃない。(Takiji, 1929: 20)

Terjemahan:

“Mungkin di antara kalian sudah ada yang tahu, pekerjaan yang kalian lakukan di kapal pengolahan kepiting ini bukanlah sekadar

pekerjaan untuk memakmurkan sebuah perusahaan tetapi sebuah hal yang besar dalam hubungannya dengan negara lain. Dengan kapal ini kita buktikan: apakah kita, warga negara kekaisaran yang hebat ataukah orang-orang Russia itu yang hebat! Ingat... kita di sini ada di garis depan pertempuran! Dan apabila ada di antara kalian yang berpikir ini semua bohong, atau ngomong sesuatu yang cengeng, maka bagi anak muda yang buah pelirnya turun ke bawah seperti itu adalah: Kami belah perut kalian dan kami ceburkan kalian ke laut Kamchatka. Kita tidak akan kalah dengan orang-orang Rusia brengsek itu meskipun badan kita kecil!," jelas si mandor. (Takiji, 1929: 20-21).

Ber macam-macam reaksi para buruh terhadap penindasan sang mandor. Ada yang pasrah, ada pula yang diam-diam menaruh dendam. Mereka yang pasrah menenggelamkan diri ke dalam wiski, lalu nonton film porno sambil onani berjamaah ada bahkan yang bersenggama sesama jenis. (Takiji, 1929: 78-82) Mereka yang menaruh dendam berniat untuk membunuh sang mandor. Lalu datanglah satu kejadian yang bakal memicu satu pemogokan besar. Itu diawali dari kematian seorang buruh akibat kecelakaan kerja. Para buruh memiliki solidaritas yang tinggi. Mereka menyiapkan acara duka bagi teman mereka yang meninggal, secara layak. Sialnya, sang mandor tidak mengizinkan acara yang menyita waktu—para buruh diharapkan segera bekerja kembali. Sialnya lagi, bahkan untuk membungkus jenazah buruh yang mati, sang mandor tidak mengizinkan menggunakan karung goni yang baru. (Takiji, 1929: 138-139)

Pemogokan pun dimulai atas alasan berduka cita. Mengorganisir para buruh memang bukan perkara mudah. Ada yang takut bakal tak punya pekerjaan, bahkan ada beberapa buruh seperti nakhoda kapal Kawasaki, yang biasa mengambil keuntungan sedikit dari sang mandor, dengan sangat berat ikut pemogokan.

Awalnya, para buruh tak tahu apa yang mesti dilakukan. Pemogokan dilakukan sehari, dua hari dan seterusnya. Mereka

perlahan-lahan menyadari kekuatan yang mereka miliki di dalam diri untuk melawan penindasan. Mereka belajar dan menjadi terbiasa. Strategi pun diatur dengan rapih. Mereka membagi kelompok kecil dengan tanggung-jawab yang diatur bersama-sama. "Yang tidak mau terbunuh, bergabunglah!" (Takiji, 1929: 147) Begitulah bunyi pamflet yang mereka sebarkan kepada buruh-buruh yang lain.

Para buruh muda yang paling militan menyebar pamflet yang berisi "*propaganda komunis*". Untuk pertama kalinya beberapa buruh antusias membaca tentang satu gerakan yang peduli terhadap isu soal upah, jam kerja, serta profil semua perusahaan besar. Mereka pun penasaran dengan "gerakan komunis". "... *di kapal kanikosen ini nelayan muda sedang mengorganisasi dan menyatukan para nelayan. Seberapa pun licik pemilik modal, belum juga menyadari akan hal ini. Di dalam perkumpulan tersebut mereka mengumpulkan banyak pekerja lepas dan para pekerja pemabuk untuk diberi penjelasan masalah kebersamaan dan cara berorganisasi.*" (Takiji, 1929: 149-150).

Semangat para buruh yang mengikuti pemogokan terus dijaga. Mereka diberikan propaganda oleh yang muda-muda. "...*orang kaya punya kapal adalah hal yang wajar. Tapi kalau tidak ada pelaut dan awak pembakaran apakah kapal ini bisa jalan? ... selain itu, untuk pergi berburu, banyak yang harus disiapkan, orang kaya mengeluarkan uang. Tapi kalau kita tidak bekerja, apakah mereka ada pemasukan?... kita bekerja satu musim di sini, tapi seberapa banyak yang kita dapatkan. ... orang kaya memperoleh 405 sampai 505 yen dari tiap bagian kapal kecil ini. ... dari situlah uang berasal. Uang muncul dari tempat yang sebelumnya tak ada.....semangatlah! Aku tidak bohong, merekalah yang takut dengan kita, jangan berkecil hati.*" (Takiji, 1929: 158-159)

Penjabaran pada kutipan ini, menjelaskan cara logika propaganda yang dilakukan oleh kaum muda. Mereka menjelaskan bahwa tenaga buruh adalah komoditas utama, kekuatan utama ketimbang, kepemilikan modal. Logika

retoris kaum muda pada kutipan di atas dapat dikatakan juga penjabaran ideologis dari basis struktur, dan menentang ideologi dari suprastruktur yang berdasarkan pemikiran Marx merupakan *false consciousness* (kesadaran palsu) menjelaskan tentang konsepsi nilai kapital yang dihasilkan oleh pekerja dalam penekanan ideologi. Kesadaran yang tidak menjangkar pada realitas. Ideologi sama seperti kamera obscura, jika kita melihat melalui kamera obscura, apa yang kita lihat akan menjadi terbalik, begitu pula dengan ideologi. Ideologi mendistorsi realitas menjadi sesuatu yang palsu untuk kita persepsi dan menjadi kesadaran. Marx berpendapat, Ideologi terjadi pada masa revolusi industri ketika pemilik modal menindas kaum buruh. Penindasan yang terjadi tidak disadari oleh semua orang karena secara juridis, ada persetujuan antara kedua pihak, buruh dan pemilik modal. sebelum buruh bekerja ia telah menyetujui untuk bekerja di industri dan industri akan membayar upah mereka dengan ketentuan-ketentuan tertulis, jadi, tidak ada yang salah dalam relasi buruh dan pemilik modal. Marx mengatakan ada sebuah ideologi dalam relasi ekonomi antara buruh dan pemilik modal. Ideologi itu menghalangi pandangan kita terhadap realitas. Kita semua tahu bahwa terjadi persetujuan antara buruh dan pemilik modal, tapi persetujuan itu menyembunyikan realitas. Realitas yang disembunyikan adalah sebuah kenyataan pilu, buruh diperlakukan dengan semena-mena. Buruh dieksploitasi oleh pemilik modal, diperintah oleh pemilik modal untuk bekerja memenuhi target produksi yang menyebabkan surplus keuntungan bagi pemilik modal sedangkan buruh tidak mendapatkan bayaran yang sepadan. Maka, kesadaran kita yang menganggap relasi antara buruh dengan pemilik modal sebagai fenomena lazim adalah kesadaran yang palsu dan kesadaran asli yang tersembunyi dari relasi kedua pihak tersebut adalah penindasan pada buruh.

Lalu mereka pun segera menangkap sembilan utusan para buruh. Mereka menodongkan bayonet ke sembilan orang itu.

Tuduhnya tidak main-main: sembilan utusan itu bertindak licik, melanggar perintah dan menjual negara serta berpihak kepada komunis.

Ternyata, bukan hanya mereka yang melakukan pemogokan dan pemberontakan. Ada dua sampai tiga buruh kapal yang lain yang mogok dan mengeluarkan pamflet komunis dari dalam kapal. Buruh belajar dari pemogokan dan pemberontakan itu. Mereka jadi mahir berorganisasi. Mereka jadi punya pengalaman tentang cara berdebat. Di sini lah titik dasar dan awal perlawanan bagi kapitalis di masa kolonial. Begitulah, kisah para buruh di atas kapal *kanikosen* adalah gambaran perjalanan satu gerakan yang berujung pada revolusi yang digerakkan kaum proletar. Tanpa kerjasama dan organisasi yang rapih, serta solidaritas yang senantiasa terjaga, mustahil perubahan akan datang atas mereka.

Sebagai kaum pekerja, para buruh itu mengerti betul penindasan yang mereka alami bisa mereka lawan. Mereka paham, satu hal aneh sebagai orang yang menghasilkan kekayaan untuk pemodal justru kekurangan makanan. Mereka menginginkan satu negara yang berpihak kepada mereka, kaum pekerja. Namun, setelah kekecewaan yang mereka terima dari kedatangan kapal kerajaan yang justru tak berpihak kepada mereka, barangkali mulai saat itu mereka diam-diam mengimpikan satu negara yang baik: negara kaum pekerja, yang dilakukan oleh mandor Asakawa merupakan sebuah perlakuan yang merepresentasikan kepentingan kelas terhadap politik identitas

Simpulan

Pertentangan kelas sosial menjadi penanda "*keliaran*" dalam naskah sastra seperti dalam cerita *kanikosen*. Layaknya realitas empiris, konstruksi sebuah naskah, terutama penokohan, latar, dan gaya bahasa merefleksikan dinamika sosial sehari-hari. Intimidasi, eksploitasi, penipuan, penyiksaan, penderitaan buruh di satu sisi dan di lain sisi, akumulasi keuntungan, pemupukan modal secara individual, dan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh majikan

pemilik modal, cukup terang direfleksikan oleh Kobayashi. Alur cerita, dari proses pembentukan kesadaran kolektif hingga terjadi mogok kerja, pun demikian. Karya *kanikosen* ini merupakan sebuah karya yang lahir dari investigasi yang telah dilakukan oleh penulis terhadap insiden pemberontakan oleh para awak kapal penangkap kepiting yang pernah terjadi di sekitar laut kamchatka dan berita tersebut dimuat di surat kabar hokkaido pada tahun 1926. Kobayashi membaca artikel tersebut, melakukan wawancara dengan para pelaku dan mengadakan investigasi. Narasi *kanikosen* adalah hasil wawancara dan investigasi yang dilakukannya.

Penganut Marxisme dengan tegas menyatakan perjuangan kelas adalah perlawanan kolektif yang sadar, jelas siapa yang ditentang dan targetnya, bukan tindakan spontanitas, bukan pula mobilisasi oleh pemilik modal. Suatu perlawanan disebut perlawanan kelas apabila kaum tertindas itu menyadari ketertindasannya, dan membangkitkan kesadaran kolektif untuk bertindak. Penganut Marxisme mendikotomi perjuangan itu sebagai pertentangan kelas proletar menentang kelas borjuis. Tokoh-tokoh utama *kanikosen* mencerminkan pelapisan sosial yang tegas, sebagaimana yang didefinisikan penganut Marxisme mengenai pelapisan sosial dalam sistem kapitalisme. Buruh/nelayan adalah kelas proletar, tidak memiliki atau pun menguasai sarana produksi, dan hanya bermodal tenaga dalam bekerja, yang tidak selalu mendapatkan upah.

Dalam pandangan klasik, kelas pekerja miskin dalam industri di perkotaan telah ini mengalami perubahan sosial yang brutal, peralihan modal produksi, dari petani, pemilik kebun, pedagang pasar, kemudian menjadi kaum urban, sampai akhirnya masuk perangkap sistem kapitalisme menjadi buruh di kapal *kanikosen*.

Dikatakan perangkap karena siklus pendapatan buruh proletar akan habis dipakai untuk memenuhi kebutuhan harian, bahkan berhutang. Kobayashi mengilustrasikan kontradiksi ini dalam naskahnya. Bagaimana

seorang yang berhutang pada majikan, yang tidak mungkin dibayar dengan pendapatannya, sehingga tidak memiliki alternatif, selain mengabdikan menjadi budak di atas kapal. Menurut penulis, kondisi yang digambarkan Kobayashi itu sudah melebihi pertentangan ideologi kelas sendiri, yaitu perbudakan tenaga kerja.

Daftar pustaka

- Asoo, Isoji. (1983) *Sejarah kesusasteraan Jepang = Nihon bungakushi*. Terjemahan: Tim Fakultas Sastra-UI. Jakarta: UI Press.
- Damono, S.D. (2002). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Jansen, Marius B. 2001. *The Making Of Modern Japan*. New York: Oxford University Press.
- Keene, Donald. (1976) *The Journal of Japanese Studies*, Vol. 2, No. 2 (Summer, 1976), Hal. 225-248
- Mason, R.H.P., J.G. Caiger. (1997). *A History of Japan*. Singapore: Tuttle Publishing.
- Shibata, Schierbeck. (1994): *Japanese Women Novelists in the 20th Century: 104 Biographies*. University of Copenhagen: Museum Tusulanum Press.
- Takiji, Kobayashi. (2008) *Kanikosen Touseikatsusha*. Japan: Shinchosa.
- _____ (2013) *Kanikosen: Sebuah Revolusi*. Terjemahan: Andi Bangkit Setiawan. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sumarjo, Y. (1979). *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: C.V. Nur Cahaya.